

Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju (Studi Kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura)

Sihono*, Moh Faliqul Isbah, Puji Pangestuti
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*sihono393@gmail.com

Abstract

Education assessment plays a vital role in determining the quality of education and students' academic performance. This study aims to analyze and compare educational assessment standards in Finland, Japan, and Singapore, exploring their relevance for developing nations. A literature review method was employed, focusing on policies and recent research. The findings reveal that Finland adopts a holistic and stress-free approach emphasizing formative assessment and individual development. In contrast, Japan prioritizes discipline and high academic standards through rigorous examinations, while Singapore utilizes competitive national exams to drive academic excellence. The study highlights that Finland fosters creativity and critical thinking, whereas Japan and Singapore emphasize competitiveness and academic achievement. In conclusion, the differing approaches of these countries reflect their educational priorities. This study offers practical recommendations for developing nations to adopt the best practices from each system to enhance their national education quality.

Keywords: Education; Education Assessment; Assessment Strategies

Abstrak

Penilaian pendidikan memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan dan kinerja akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan standar penilaian pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura serta mengeksplorasi relevansinya bagi negara berkembang. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan analisis terhadap kebijakan dan penelitian terkini. Hasil menunjukkan bahwa Finlandia mengadopsi pendekatan holistik yang bebas tekanan, dengan fokus pada penilaian formatif dan pengembangan individu. Sebaliknya, Jepang menekankan disiplin dan standar akademik tinggi melalui ujian ketat, sementara Singapura menggunakan ujian nasional berbasis kompetisi untuk mendorong keunggulan akademik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa Finlandia mendukung kreativitas dan berpikir kritis, sedangkan Jepang dan Singapura mengedepankan daya saing dan pencapaian akademik. Kesimpulannya, pendekatan berbeda yang diterapkan ketiga negara mencerminkan prioritas pendidikan mereka. Studi ini memberikan rekomendasi praktis bagi negara berkembang untuk mengadopsi elemen terbaik dari setiap sistem guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan; Penilaian Pendidikan; Strategi Penilaian

Pendahuluan

Penilaian pendidikan memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan dan kinerja akademik siswa di berbagai tingkatan (Khaerudin & Suharto, 2022). Di banyak negara maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura, sistem penilaian pendidikan telah berkembang untuk mendukung pendekatan yang komprehensif, mencakup pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Sistem penilaian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama (Riyanto, Fauzi, Syah, & Muslim, 2021). Sementara itu, banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan standar penilaian yang sejalan dengan kebutuhan global dan perkembangan zaman (Nurhuda, 2022). Di tengah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, penelitian mengenai standar penilaian di negara-negara maju menjadi sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterapkan di negara-negara berkembang (Muh. Yusuf, Rizal Awaludin, 2022).

Data dari *Program for International Student Assessment (PISA)* oleh OECD (2023) menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara negara maju dan berkembang dalam pencapaian siswa pada literasi membaca, matematika, dan sains. Siswa di Finlandia, Jepang, dan Singapura secara konsisten mencatat hasil yang unggul dibandingkan siswa dari negara berkembang. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya pendekatan penilaian yang strategis dan efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan (Sumiyaty, Silvia Dwi Prastiwi, Sisi Yuliana, & Wahyuning Tri Mardiyanti, 2023).

Pemilihan Finlandia, Jepang, dan Singapura sebagai studi kasus didasarkan pada keberhasilan mereka dalam mengimplementasikan sistem penilaian yang mencerminkan kebutuhan budaya, kebijakan pendidikan nasional, dan tujuan pembelajaran. Finlandia dikenal dengan pendekatan pendidikan holistik yang minim tekanan akademik, mengutamakan evaluasi formatif, dan memberikan otonomi besar kepada guru (Aldo et al., 2024). Jepang menonjol dengan disiplin tinggi dan ujian ketat yang menanamkan nilai kerja keras dan daya saing pada siswa (Aniswita, Rusdinal, Ananda, & Gistituati, 2021). Singapura, dengan sistem ujian nasional berbasis kompetisi, telah berhasil mencetak siswa berprestasi tinggi di tingkat global (Dessy Mega Harumawati, Nurul Istiq'faroh, 2024). Ketiga negara ini menawarkan perspektif unik dalam menciptakan sistem penilaian yang adaptif dan inovatif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas sistem pendidikan di negara maju, namun sebagian besar studi tersebut lebih banyak fokus pada satu negara atau hanya mengkaji satu aspek spesifik dari sistem pendidikan tersebut. Misalnya, penelitian oleh Ahmad Hatib dan Windi Setiawan yang salah satunya menyoroti keunggulan sistem pendidikan di Finlandia yang kurikulumnya tidak pernah berubah walaupun berganti kepemimpinan (Ahmad Hatib, 2020). Sistem penilaian di Finlandia menolak pendekatan berbasis ujian nasional, yang dianggap menciptakan tekanan berlebihan pada siswa. Sebaliknya, penilaian di Finlandia lebih fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Suardipa, 2019).

Penelitian lain oleh Sarry Sumiyaty, Silvia Dwi Prastiwi, dkk, membahas sistem penilaian di Jepang, di mana ujian nasional memiliki peran penting dalam menentukan jalur pendidikan siswa. Ujian ini memberikan tekanan besar, tetapi juga dianggap efektif dalam memastikan standar akademik yang tinggi di tingkat nasional (Sumiyaty et al., 2023). Sementara itu, Singapura telah lama diakui sebagai negara dengan sistem penilaian yang sangat berorientasi pada hasil. Melalui *Primary School Leaving Examination (PSLE)* dan *General Certificate of Education (GCE)*, Singapura memastikan bahwa siswa mencapai standar akademik yang tinggi sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Budin, 2023).

Walaupun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan mengenai sistem penilaian di masing-masing negara, ada beberapa kesenjangan yang dapat diidentifikasi. Pertama, sebagian besar penelitian hanya terfokus pada satu negara tanpa membandingkan standar penilaian di negara lain secara menyeluruh. Misalnya, penelitian oleh Laila Nur Cahyani yang hanya mengkaji sistem penilaian di Finlandia tanpa mempertimbangkan bagaimana negara lain menerapkan kebijakan serupa atau berbeda

(Cahyani, 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu jenjang pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Hal ini terlihat dalam penelitian Hiimami Absawati yang hanya menyoroti standar penilaian di pendidikan dasar Finlandia tanpa membahas keterkaitan dengan jenjang pendidikan lainnya (Absawati, 2020). Oleh karena itu, belum banyak studi yang menganalisis standar penilaian secara holistik, mencakup seluruh jenjang pendidikan dari dasar hingga perguruan tinggi, serta membandingkan berbagai sistem penilaian di beberapa negara maju secara bersamaan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komparatif dari standar penilaian pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura, yang meliputi seluruh jenjang pendidikan. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas mengenai bagaimana setiap negara mengelola penilaian pendidikan mereka di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan penilaian ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis standar penilaian pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura, dengan penekanan pada perbandingan sistem penilaian di setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi praktik terbaik dari masing-masing negara yang dapat diterapkan di konteks global. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan di negara-negara berkembang, serta memperkaya literatur terkait dengan kebijakan penilaian pendidikan internasional. Dengan mengadopsi beberapa elemen dari standar penilaian di negara-negara maju, negara-negara berkembang diharapkan dapat meningkatkan sistem pendidikan mereka sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan global.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmiah dalam bentuk kontribusi baru bagi pengembangan teori dan praktik penilaian pendidikan. Temuan dari penelitian ini juga akan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih fokus pada aspek-aspek spesifik dari sistem penilaian, baik dari segi kebijakan, implementasi, maupun dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dari segi teoretis maupun praktis, terutama dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan global.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penting, yaitu Bagaimana standar penilaian di negara-negara maju pada berbagai jenjang pendidikan dan bagaimana perbedaannya? Dengan menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika penilaian pendidikan global, serta memberikan rekomendasi yang konkret dan aplikatif untuk reformasi dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan internasional yang semakin ketat, kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan kemajuan suatu negara (Ratnawati & Kusumaningrum, 2024). Negara-negara maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura, telah membuktikan bahwa sistem penilaian yang efektif dapat mendorong pencapaian akademik yang tinggi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan mempelajari dan memahami lebih dalam tentang standar penilaian di negara-negara ini, negara-negara berkembang diharapkan dapat belajar dan mengadopsi pendekatan-pendekatan yang lebih baik dalam sistem penilaian mereka sendiri, sehingga dapat bersaing di kancah global. Dengan struktur yang lebih komprehensif dan pendekatan multi-jenjang, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang unik

dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memberikan analisis mendalam mengenai standar penilaian di negara-negara maju, tetapi juga menyoroti bagaimana kebijakan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di negara lain. Harapannya, temuan dari penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan sistem penilaian yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis standar penilaian pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura. Sumber data yang digunakan meliputi dokumen kebijakan, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi resmi dari lembaga internasional terkait. Teknik penentuan sumber data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dokumen terhadap tema penelitian. Instrumen penelitian berupa panduan analisis dokumen yang dirancang untuk mengeksplorasi karakteristik, perbedaan, dan kesamaan dalam standar penilaian di ketiga negara tersebut. Data dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Komparasi Standar Penilaian Pendidikan Dasar Negara Finlandia, Jepang dan Singapura

Sistem penilaian pendidikan dasar di Finlandia, Jepang, dan Singapura menawarkan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengevaluasi keberhasilan siswa. Di Finlandia, sistem ini berfokus pada pengembangan siswa secara holistik melalui pendekatan yang meminimalkan tekanan akademik. Penilaian di tingkat dasar didasarkan pada standarisasi berbasis kompetensi yang mengukur aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa secara seimbang (Alindra et al., 2023). Tidak adanya ujian nasional hingga tingkat menengah menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan berorientasi pada eksplorasi minat. Sebaliknya, Singapura menggunakan pendekatan berbasis ujian nasional yang dikenal sebagai PSLE (*Primary School Leaving Examination*), yang sangat berorientasi pada hasil akademik dan menjadi penentu utama kelanjutan pendidikan siswa ke tingkat menengah (Abdul Wahab Syakrani, Abd. Malik, Hasbullah, Muhammad Budi, 2022).

Guru di Finlandia memiliki kebebasan dalam menentukan metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Hasibuan, Wulan, Simatupang, Rudini, & Ani, 2023). Mereka bertindak sebagai fasilitator yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sebagai contoh, siswa diberikan tugas proyek yang menantang mereka untuk bekerja dalam tim, berpikir analitis, dan memecahkan masalah dunia nyata. Sebaliknya, di Singapura, sistem pendidikan dasar memberikan fokus besar pada evaluasi keterampilan akademik melalui ujian standar. Meskipun terdapat evaluasi keterampilan sosial dan emosional, tekanan tinggi pada siswa untuk mencapai skor optimal pada PSLE mencerminkan kompleksitas sistem ini dalam mencocokkan prestasi akademik dengan persiapan masa depan (Elems-Ikwegbu, 2023).

Keunggulan sistem penilaian Finlandia terlihat pada hasil belajar siswa yang konsisten mencatat performa tinggi dalam tes internasional seperti PISA. Hal ini menunjukkan efektivitas penilaian berbasis kompetensi dalam mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, di Jepang, meskipun tekanan akademik mulai meningkat pada tingkat dasar lanjutan, sistem ini menonjolkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kesopanan,

empati, dan etika sosial menjadi bagian integral dari kurikulum, yang ditanamkan melalui pendekatan terstruktur sejak dini (Dedi Presli Halawa, Magdalena Susanti Telaumbanua, & Derman Buulolo, 2023). Salah satu ciri unik pendidikan dasar di Jepang adalah tidak adanya ujian formal hingga siswa mencapai kelas empat. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi tekanan akademik pada tahap awal pendidikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih fokus pada eksplorasi dan pembelajaran secara natural (Puspitarini, 2019). Namun, ketika siswa mulai menghadapi ujian di tingkat yang lebih tinggi, tekanan akademik secara bertahap meningkat untuk mempersiapkan mereka menghadapi standar pendidikan berikutnya. Sebaliknya, Finlandia tetap mempertahankan pendekatan yang santai, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan tanpa tekanan kompetisi nilai ujian (Cahyani, 2023).

Di Jepang, penilaian berbasis ujian diterapkan pada tingkat dasar lanjutan untuk mengukur kemampuan akademik siswa secara komprehensif. Namun, penilaian ini tetap berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan budaya kerja keras siswa (Yanuar, 2021). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum membantu menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan Singapura, di mana tekanan akademik melalui ujian menjadi faktor utama, tetapi Singapura lebih menekankan hasil yang terukur sebagai tolok ukur keberhasilan siswa (Abdul Wahab Syakrani, Abd. Malik, Hasbullah, Muhammad Budi, 2022).

Singapura, meskipun dikenal dengan tekanan tinggi pada ujian nasional, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih luas. Evaluasi tidak hanya mencakup kemampuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan pendidikan yang berorientasi hasil dengan pembentukan karakter siswa (Elems-Ikwegbu, 2023). Namun, tekanan untuk mencapai skor optimal pada PSLE sering kali memengaruhi kesejahteraan emosional siswa, yang menjadi salah satu kritik utama terhadap sistem ini.

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi hasil, Jepang berhasil mempertahankan standar akademik yang tinggi di tingkat dasar. Namun, kritik terhadap sistem ini mencakup peningkatan tekanan pada siswa di usia dini, yang dapat memengaruhi keseimbangan antara akademik dan kesejahteraan emosional (Muslim Ansori, 2024). Sebaliknya, Finlandia memberikan model alternatif yang lebih menekankan pembelajaran berbasis umpan balik dan pengembangan karakter, menawarkan pandangan berbeda tentang bagaimana kualitas pendidikan dapat dicapai tanpa harus mengandalkan ujian sebagai satu-satunya alat evaluasi (Haryanto, 2024).

Pendekatan di Jepang dan Singapura menunjukkan adanya tekanan yang lebih besar pada siswa dibandingkan dengan Finlandia. Meskipun keduanya berhasil menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, sistem ini menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa. Jepang menonjolkan nilai-nilai budaya lokal, sementara Singapura lebih berorientasi pada hasil yang terukur, mencerminkan prioritas masing-masing negara dalam konteks pendidikan dasar (Putri et al., 2023). Dalam konteks global, sistem pendidikan Finlandia menjadi inspirasi bagi negara-negara lain untuk mengurangi tekanan akademik yang berlebihan pada siswa. Dengan memprioritaskan pendekatan holistik, Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan hidup yang relevan (Suyono, Prabowo, & Nurhuda, 2023). Sebaliknya, Jepang dan Singapura memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, meskipun dengan pendekatan yang lebih kompetitif (Nisak, Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah, 2022). Dengan mempertimbangkan keunggulan dan tantangan masing-masing sistem, Finlandia, Jepang, dan Singapura

menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana penilaian dapat dirancang untuk mendukung keberhasilan siswa. Meskipun pendekatan Finlandia lebih santai, pendekatan berbasis ujian di Jepang dan Singapura tetap relevan dalam konteks mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya lokal setiap negara.

Pemahaman tentang sistem penilaian pendidikan dasar di Finlandia, Jepang, dan Singapura menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang berbeda dapat memberikan hasil yang beragam dalam mencetak generasi yang unggul. Melalui tabel berikut, pembaca dapat dengan mudah membandingkan aspek-aspek utama seperti pendekatan penilaian, kebijakan ujian, dan pengaruh budaya lokal, yang menjadi fondasi keberhasilan setiap negara. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mempermudah analisis mendalam terkait implikasi sistem penilaian terhadap perkembangan siswa.

Tabel 1. Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Dasar Finlandia, Jepang dan Singapura

Aspek	Finlandia	Jepang	Singapura
Pendekatan Penilaian	Holistik, fokus pada keseimbangan kognitif, sosial, dan emosional	Keseimbangan akademik dan pembentukan karakter	Berorientasi hasil dengan fokus pada akademik
Metode Penilaian Guru	Bebas menentukan metode; menggunakan umpan balik dan proyek	Penilaian berbasis ujian formal di tingkat lanjut	Ujian standar dengan evaluasi tambahan keterampilan sosial
Kebijakan Ujian	Tidak ada ujian nasional di tingkat dasar	Ujian formal dimulai di kelas empat	PSLE sebagai ujian utama di akhir pendidikan dasar
Hasil Belajar	Tinggi dalam tes internasional (PISA), fokus pada keterampilan hidup	Kombinasi pencapaian akademik tinggi dan nilai-nilai social	Prestasi akademik tinggi, fokus pada hasil terukur
Evaluasi Holistik	Mengukur aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa	Penilaian integratif untuk akademik dan karakter	Menyeimbangkan akademik dengan keterampilan sosial
Pengaruh Budaya Lokal	Mendorong inklusivitas, minim tekanan	Menanamkan nilai kesopanan, empati, dan etika social	Nilai kompetisi tinggi sesuai budaya kerja keras
Fokus Pengembangan Siswa	Keterampilan hidup, berpikir kritis, kolaborasi	Karakter dan keseimbangan akademik	Kompetisi dan pencapaian akademik
Fokus Pembelajaran	Eksplorasi minat siswa tanpa tekanan ujian	Pembelajaran natural di awal, tekanan meningkat secara bertahap	Persiapan akademik untuk pendidikan lanjutan
Keunggulan Utama	Lingkungan belajar inklusif dan minim tekanan	Pendidikan terstruktur dengan integrasi nilai budaya local	Evaluasi berbasis hasil akademik dengan dukungan keterampilan sosial
Tekanan Akademik	Rendah	Moderat pada awal, meningkat di tingkat lanjut	Tinggi

2. Komparasi Standar Penilaian Pendidikan Menengah Negara Finlandia, Jepang dan Singapura

Sistem penilaian pendidikan menengah Finlandia, Jepang, dan Singapura menawarkan pendekatan yang berbeda, mencerminkan nilai-nilai budaya dan prioritas pendidikan masing-masing negara. Di Finlandia, penilaian formatif menjadi elemen utama, mendukung pembelajaran berkelanjutan dan perkembangan holistik siswa. Guru memiliki otonomi besar dalam menentukan kriteria penilaian, memungkinkan evaluasi yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan individu siswa (Absawati, 2020). Sebaliknya, Jepang dan Singapura lebih menekankan penilaian sumatif melalui ujian nasional yang ketat sebagai tolok ukur utama keberhasilan akademik siswa.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi tulang punggung sistem penilaian di Finlandia. Diskusi rutin dan umpan balik konstruktif memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran. Proyek berbasis kolaborasi juga menjadi elemen penting, memberikan siswa keterampilan praktis seperti pemecahan masalah, manajemen waktu, dan kerja tim (Hailitik, 2024). Jepang, sementara itu, berfokus pada evaluasi individu melalui ujian tertulis, tetapi mulai mengadopsi pendekatan holistik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas siswa (Widjayanti, Muhimmah, & Istiqfaroh, 2024).

Teknologi menjadi bagian integral dari sistem penilaian Finlandia, membantu siswa mengembangkan literasi digital yang relevan dengan tantangan global. Penilaian berbasis teknologi ini memungkinkan siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin terintegrasi secara digital (Suyono et al., 2023). Sebaliknya, Jepang dan Singapura cenderung memprioritaskan penguasaan akademik dengan fokus kuat pada mata pelajaran inti. Ujian nasional di kedua negara ini dirancang untuk mengukur pemahaman teoretis dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Abdul Wahab Syakrani, Abd. Malik, Hasbullah, Muhammad Budi, 2022).

Sistem pendidikan Jepang terkenal dengan tingkat kompetisinya yang tinggi, didukung oleh seleksi masuk sekolah unggulan melalui ujian ketat. Siswa sering kali mengikuti bimbingan belajar di lembaga seperti juku untuk mempersiapkan ujian tersebut. Meskipun ini menciptakan tekanan akademik, pendekatan ini menghasilkan individu yang disiplin dan fokus pada tujuan (Niswah, 2023). Namun, kritik terhadap sistem ini mengemuka karena tekanan berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental siswa. Di Singapura, sistem penilaian berbasis ujian nasional seperti GCE O-Level dan GCE A-Level menciptakan lingkungan belajar yang sangat kompetitif. Hasil ujian memiliki dampak besar terhadap jalur pendidikan siswa, sehingga mereka sering mengambil kursus tambahan untuk memaksimalkan peluang keberhasilan. Meski meningkatkan motivasi belajar, pendekatan ini juga membawa risiko stres yang signifikan (Niswah, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa. Pendekatan holistik Finlandia memberikan model alternatif yang dapat diterapkan di negara lain. Sistem yang lebih fleksibel dan berfokus pada perkembangan siswa sebagai individu menawarkan inspirasi bagi negara yang ingin meningkatkan kesejahteraan siswa tanpa mengorbankan kualitas pendidikan (Rahma Rahma, Habiburrahman Habiburrahman, Ahmad Mauluddin, & Rizki Ananda, 2024). Sebaliknya, Jepang dan Singapura lebih berorientasi pada hasil, memberikan tekanan besar pada siswa untuk mencapai standar tinggi melalui ujian sumatif (Finadatul Wahidah, 2023).

Tekanan akademik di Jepang dan Singapura menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih seimbang dalam sistem penilaian. Meskipun berhasil menghasilkan individu yang kompetitif secara global, kedua negara ini menghadapi tantangan dalam menjaga kesejahteraan mental siswa. Di sisi lain, Finlandia menunjukkan bahwa sistem penilaian dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan tanpa menciptakan

tekanan berlebih (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2024). Dari sudut pandang global, kombinasi elemen terbaik dari ketiga negara ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Finlandia memberikan inspirasi melalui fleksibilitas dan fokus pada perkembangan holistik siswa, sementara Jepang dan Singapura menunjukkan pentingnya disiplin dan standar tinggi dalam mencapai keunggulan akademik. Konteks lokal, seperti budaya dan kebutuhan masyarakat, harus dipertimbangkan dalam mengadaptasi model ini. Dalam konteks lokal, penerapan elemen fleksibilitas dari Finlandia dapat diintegrasikan dengan struktur ujian ketat Jepang dan Singapura. Negara-negara lain dapat belajar dari Finlandia dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sambil mempertahankan standar akademik tinggi seperti yang diterapkan di Jepang dan Singapura. Pendekatan ini dapat menghasilkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa (Walhadi & Muhtarom, 2024).

Sistem penilaian di Finlandia, Jepang, dan Singapura memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya konteks budaya dalam merancang pendidikan. Kombinasi pendekatan formatif dan sumatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa secara menyeluruh, dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara mental dan sosial. Negara-negara lain dapat mempelajari keunggulan masing-masing sistem ini untuk menciptakan model yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Niswah, 2023). Penilaian pendidikan tidak hanya tentang mengukur hasil belajar, tetapi juga tentang mendukung siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Finlandia, Jepang, dan Singapura menunjukkan bahwa ada berbagai cara untuk mencapai tujuan ini. Dengan mengadopsi pendekatan yang tepat dan relevan, sistem pendidikan dapat dirancang untuk menghadapi tantangan global sambil mendukung kesejahteraan individu siswa. Untuk mempermudah pemahaman tentang perbedaan mendasar dalam sistem penilaian pendidikan menengah di Finlandia, Jepang, dan Singapura, tabel berikut merangkum aspek-aspek utama dari pendekatan, metode, hingga dampaknya pada siswa. Dengan visualisasi ini, pembaca dapat dengan cepat mengenali keunggulan, kelemahan, dan kontribusi masing-masing sistem terhadap pembelajaran holistik maupun pencapaian akademik. Perbandingan ini juga memberikan wawasan bagaimana budaya lokal dan prioritas pendidikan memengaruhi desain sistem penilaian di setiap negara.

Tabel 2. Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Finlandia, Jepang Dan Singapura

Aspek	Finlandia	Jepang	Singapura
Pendekatan Penilaian	Formatif, mendukung pembelajaran berkelanjutan.	Sumatif, berbasis ujian sebagai tolak ukur utama.	Kombinasi formatif dan sumatif dengan fokus besar pada ujian nasional.
Metode Penilaian Guru	Guru memiliki otonomi besar dan menggunakan penilaian personal.	Guru mempersiapkan siswa untuk ujian nasional melalui metode tradisional.	Penilaian berbasis kinerja dan ujian tertulis untuk hasil yang terukur.
Kebijakan Ujian	Tidak ada ujian nasional, lebih fokus pada umpan balik konstruktif.	Ujian nasional ketat menentukan jenjang pendidikan berikutnya.	GCE O-Level dan A-Level menjadi tolak ukur keberhasilan.
Hasil Belajar	Menekankan pengembangan keterampilan praktis dan sosial.	Fokus pada prestasi akademik melalui pemahaman teoretis.	Mencapai standar akademik tinggi dengan aplikasi praktis pengetahuan.

Evaluasi Holistik	Sangat holistik, mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa.	Mulai beradaptasi dengan evaluasi holistik, meski masih dominan ujian tertulis.	Menggunakan beberapa elemen holistik, tetapi tetap berorientasi hasil ujian.
Pengaruh Budaya Lokal	Kolaboratif, didukung nilai egaliter dalam pendidikan.	Kompetitif, mencerminkan budaya disiplin tinggi.	Kompetitif, mencerminkan budaya efisiensi dan hasil konkret.
Fokus Pengembangan Siswa	Literasi digital, kerja tim, dan pemecahan masalah.	Kedisiplinan, ketekunan, dan fokus pada hasil.	Kompetensi akademik serta keterampilan berpikir analitis.
Fokus Pembelajaran	Keseimbangan antara akademik dan pengembangan karakter.	Pencapaian akademik melalui struktur pembelajaran ketat	Pencapaian akademik dengan pengembangan keterampilan relevan.
Keunggulan Utama	Mendukung kesejahteraan siswa dengan pendekatan fleksibel.	Melatih disiplin dan fokus tinggi pada tujuan.	Menghasilkan siswa yang kompetitif secara global.
Tekanan Akademik	Rendah, siswa didukung tanpa tekanan ujian besar.	Tinggi, persiapan ujian menjadi tekanan utama.	Tinggi, ujian nasional sangat menentukan jalur pendidikan dan karier siswa.

3. Komparasi Standar Penilaian Pendidikan Tinggi Negara Finlandia, Jepang dan Singapura

Sistem penilaian pendidikan tinggi di berbagai negara memiliki pendekatan yang unik, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tujuan pendidikan masing-masing. Finlandia, Jepang, dan Singapura merupakan tiga negara dengan sistem pendidikan tinggi yang diakui secara global. Meski berbeda, ketiganya memberikan pelajaran berharga tentang cara menilai dan mengembangkan kemampuan mahasiswa. Diskusi ini mengeksplorasi keunggulan dan tantangan dari sistem penilaian pendidikan tinggi di tiga negara tersebut, serta aplikasinya dalam konteks lokal negara lain (Satria, 2024). Di Finlandia, penilaian pendidikan tinggi menekankan pada capaian pembelajaran fleksibel dan aplikasi praktis. Selain ujian tertulis, evaluasi mencakup proyek, penelitian, dan kolaborasi dengan industri. Lingkungan ini memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan dalam konteks dunia nyata (Suyono et al., 2023).

Proyek berbasis industri menjadi salah satu bentuk evaluasi populer, memberikan mahasiswa kesempatan untuk bekerja pada masalah nyata yang dihadapi perusahaan. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan bekerja dalam tim, dan berpikir kreatif, serta meningkatkan kemampuan analitis melalui keterlibatan dalam penelitian akademik (Vainikainen et al., 2017). Sebaliknya, sistem penilaian di Jepang lebih berfokus pada standar ketat, terutama melalui ujian masuk universitas bergengsi. Ujian tertulis dan penelitian ilmiah menjadi alat utama untuk mengevaluasi kemampuan teoretis dan praktis mahasiswa. Sistem ini bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan mendalam dan mampu berkontribusi pada inovasi di bidangnya (Huang, 2017). Namun, tekanan akademik yang tinggi sering kali memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa. Sebagai respons, beberapa universitas mulai mengadopsi pendekatan

yang lebih inklusif dengan penekanan pada keterampilan praktis dan kolaborasi lintas disiplin ilmu (Ayyub, 2023).

Sementara itu, Singapura menonjol dengan sistem penilaian yang berorientasi pada hasil nyata. Pendidikan pra-universitas dua tahun mempersiapkan siswa menghadapi ujian GCE A-level, yang sangat strategis untuk membantu siswa memilih karier dan mempersiapkan diri secara akademis dan psikologis (Nasution, Khoiri, Firmani, & Rozi, 2022). Di tingkat perguruan tinggi, penilaian meliputi penelitian, ujian akhir, dan proyek dengan standar kompetitif tinggi. Mahasiswa didorong untuk menunjukkan inovasi dan keterampilan yang relevan dengan teknologi terkini, serta terlibat dalam penelitian dan pengembangan untuk mendapatkan pengalaman praktis (Sa'adah, 2020).

Penggunaan teknologi menjadi sorotan utama dalam sistem penilaian Finlandia. Mahasiswa diberikan akses ke alat digital yang mendukung proses evaluasi, seperti perangkat lunak untuk simulasi dan presentasi temuan penelitian. Teknologi ini melatih mahasiswa untuk menguasai keterampilan relevan dengan dunia kerja modern. Pendekatan ini menawarkan alternatif lebih relevan dibandingkan sistem yang hanya menekankan hasil ujian, menginspirasi perguruan tinggi di negara lain untuk mengadopsi model serupa (Chastanti et al., 2024). Sebaliknya, Jepang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan pengembangan keterampilan praktis. Kolaborasi antara universitas dan dunia industri mulai diperkuat untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Meski tekanan akademik tinggi masih menjadi isu, langkah-langkah menuju penilaian inklusif menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesejahteraan mahasiswa tanpa mengurangi kualitas pendidikan (Fitri Nesyia Sartika Pasaribu, Timbul Dompok, 2024). Singapura, di sisi lain, berhasil menciptakan lingkungan yang menantang dengan standar evaluasi yang ketat. Melalui evaluasi berbasis hasil nyata, siswa dipersiapkan untuk berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fokus pada inovasi dan keterampilan praktis membangkitkan semangat belajar dan berinovasi, menjadikan Singapura sebagai model yang menarik bagi negara lain dalam merancang sistem pendidikan tinggi (Anistasya, Retno Susanti, Erna Retna Safitri, 2024).

Dalam konteks lokal, pelajaran dari Finlandia dapat diterapkan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Penggunaan teknologi dalam penilaian, seperti yang dilakukan Finlandia, dapat diintegrasikan untuk mendukung proses pembelajaran. Jepang memberikan contoh bagaimana menjaga keseimbangan antara tekanan akademik dan pengembangan keterampilan praktis. Pendekatan inklusif dan kolaborasi lintas disiplin ilmu dapat membantu negara-negara lain menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Singapura menunjukkan pentingnya standar ketat yang dikombinasikan dengan orientasi pada hasil nyata. Negara lain dapat mengambil inspirasi dari Singapura untuk menciptakan program pendidikan yang relevan dengan industri modern. Dengan memadukan elemen-elemen terbaik dari ketiga negara ini, sistem pendidikan tinggi dapat dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global (Muslim, Suci, & Pratama, 2021).

Keseluruhan diskusi ini menekankan bahwa sistem penilaian pendidikan tinggi tidak hanya tentang mengukur pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan keterampilan praktis, inovasi, dan kesejahteraan mahasiswa. Dengan belajar dari Finlandia, Jepang, dan Singapura, negara lain dapat merancang sistem yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masa depan, sambil mempertahankan nilai-nilai lokal. Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai keunikan dan keunggulan sistem penilaian pendidikan tinggi di Finlandia, Jepang, dan Singapura, tabel berikut dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan

terstruktur. Tabel ini mencakup berbagai aspek penting seperti pendekatan penilaian, metode yang digunakan guru, hingga pengaruh budaya lokal dalam membentuk sistem pendidikan. Penyajian informasi dalam format tabel memudahkan pembaca untuk melakukan perbandingan langsung dan menemukan inspirasi yang relevan untuk diterapkan dalam konteks lokal.

Tabel 3. Komparasi Sistem Penilaian Pendidikan Tinggi Finlandia, Jepang Dan Singapura

Aspek	Finlandia	Jepang	Singapura
Pendekatan Penilaian	Fokus pada capaian pembelajaran fleksibel dan aplikasi praktis	Standar ketat dengan masuk universitas bergengsi	Berorientasi pada hasil nyata dengan penekanan pada inovasi dan keterampilan teknologi
Metode Penilaian Guru	Proyek berbasis industri, penelitian, dan kolaborasi	Ujian tertulis, penelitian ilmiah, dan proyek akademik	Evaluasi berbasis penelitian, proyek, dan ujian akhir
Kebijakan Ujian	Ujian berbasis kompetensi praktis	Ujian berfokus pada teori dan penerapan	Strategis melalui ujian GCE A-level untuk persiapan karier dan akademis
Hasil Belajar	Menunjukkan kemampuan dalam konteks dunia nyata	Pengetahuan mendalam dengan kontribusi pada inovasi	Penguasaan teknologi terkini dan keterampilan praktis
Evaluasi Holistik	Mengintegrasikan teknologi dan keterampilan kerja modern	Mulai mengadopsi pendekatan inklusif dan lintas disiplin	Menggabungkan standar ketat dengan orientasi industry
Pengaruh Budaya Lokal	Sistem yang mengutamakan kolaborasi dan kesejahteraan mahasiswa	Tekanan akademik tinggi sebagai refleksi budaya kompetitif	Menyeimbangkan nilai budaya lokal dengan tuntutan global
Fokus Pengembangan Siswa	Keterampilan berpikir kreatif dan analitis	Kompetensi teoretis dan praktis	Kemampuan inovasi dan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi
Fokus Pembelajaran	Relevansi dengan kebutuhan dunia kerja	Keseimbangan antara akademik dan keterampilan praktis	Persiapan kontribusi dalam ilmu dan pengetahuan dan teknologi
Keunggulan Utama	Fleksibilitas dan keterkaitan dengan dunia industry	Disiplin akademik tinggi dengan potensi inovasi	Standar kompetitif yang relevan dengan industri modern
Tekanan Akademik	Relatif rendah	Tinggi, dengan pengaruh pada kesejahteraan mahasiswa	Tinggi, tetapi dikelola dengan dukungan inovasi teknologi

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura memiliki perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka terhadap evaluasi siswa. Finlandia menonjol dengan pendekatan holistik yang menekankan pengembangan individu dan minim tekanan ujian. Jepang mempertahankan sistem berbasis ujian yang ketat, mendorong kedisiplinan dan pencapaian akademik tinggi. Singapura, dengan ujian nasionalnya, fokus pada hasil akademik dan persaingan ketat di antara siswa. Perbedaan ini mencerminkan orientasi masing-masing negara terhadap keseimbangan antara pencapaian akademik dan non-akademik. Temuan ini relevan untuk negara berkembang, termasuk Indonesia, yang dapat mengadopsi elemen-elemen terbaik dari setiap sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasionalnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan global dan memberikan panduan untuk reformasi kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Syakrani, Abd. Malik, Hasbullah, Muhammad Budi, M. R. M. (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Singapura. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 517–527.
- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan di Finlania: Penerapan Pendidikan Terbaik di Dunia Jenjang Sekolah Dsar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasa*, 3(2), 64–70.
- Ahmad Hatip, W. S. (2020). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt untuk Pendidikan Indonesia. *Center of Education Journal*, 54(4), 337–348.
- Aldo Aldo, Ismi Rahmiyati, & Taufik Muhtarom. (2024). Menganalisis Perbandingan Pendidikan Kurikulum Dinegara Indonesia Dan Negara Finlandia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 01–11.
- Alindra, A. L., Kholida, A., Septiani, N., Miftah, R. F., Rohimah, R., & Wardan, S. P. (2023). Analisis penerapan metode pendidikan Finlandia di SD Plus Mutiara Insani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29786–29791.
- Anistasya, Retno Susanti, Erna Retna Safitri, F. G. (2024). Studi Analisis Sistem Pendidikan Jenjang Sekolah Pertama di Singapura dan di Indonesia. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Aniswita, Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Dewantara*, 11, 1–16.
- Ayyub, I. (2023). Tantangan Lembaga Pendidikan Di Jepang Dalam Menyambut Era Society 5.0. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 39–49.
- Budin, H. Bin. (2023). Modernizing the madrasa curriculum in Singapore. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 549–572.
- Cahyani, L. N. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 55–61.
- Chastanti, I., Layinginnati, I., Srimulat, F. E., Fiqri, C. I., Syafriyati, R., Afriani, D. T., ... Jannah, N. (2024). Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Bantul, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Dedi Presli Halawa, Magdalena Susanti Telaumbanua, & Derman Buulolo. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23.
- Dessy Mega Harumawati, Nurul Istiq'faroh, H. A. M. (2024). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia dengan Singapura. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 7333–7346.

- Elems-Ikwegbu, H. N. (2023). Evaluating Basic Education in Singapore: Trends and Dynamics. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(4), 524–542.
- Finadatul Wahidah, T. N. I. (2023). Arah Baru Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia Dalam Menyiapkan Generasi Emas. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.
- Fitri Nesya Sartika Pasaribu, Timbul Dompok, E. K. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23.
- Hailitik, H. (2024). Belajar Dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 64–75.
- Haryanto, B. (2024). Sistem Pendidikan Di Finlandia Sebagai Pelajaran Yang Di Petik (Lesson Learnt) Untuk Pendidikan Indonesia. *Insan Cendikia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 3, 23–34.
- Hasibuan, A. T., Wulan, W., Simatupang, S., Rudini, R., & Ani, S. (2023). Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia Implementation of the World ' S Best Education System in the Early Childhood Level : a Study of the Finnish Education System. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 9(1), 133–136.
- Huang, F. (2017). The impact of mass and universal higher education on curriculum and instruction: case studies of China and Japan. *Higher Education*, 74(3), 507–525.
- Khaerudin, & Suharto, N. T. (2022). *Pengantar Evaluasi Pendidikan Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan (Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Muh. Yusuf, Rizal Awaludin, E. W. (2022). Standar Penilaian Pendidikan. *Gurus Umedang Com*, 1(106), 4–10.
- Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170.
- Muslim Ansori, K. S. (2024). Analisis Sistem Pendidikan Di Jepang. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61.
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1847–1958.
- Nisak, N. M., Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119.
- Niswah, K. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer. *Jurnal Faidatuna*, 4(4), 84–103.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infrastruktur Lisa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor san Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 127–137.
- Puspitarini, D. (2019). Pendidikan Dasar Di Indonesia, Jepang, Dan Amerika Serikat. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 346–361.
- Putri, I. C., Tunnur, M. A., Mardatillah, A., Witarsa, R., Studi, P., Pendidikan, M., ... Dasar, P. (2023). Analisis Studi Komparasi Kebijakan Pendidikan Dasar di Jepang dan Finlandia. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 174–181.

- Rahma Rahma, Habibburrahman Habibburrahman, Ahmad Mauluddin, & Rizki Ananda. (2024). Comparative Study of Basic Education in Indonesia and Finland. *Jurnal Pendidikan Ips*, 14(1), 138–147.
- Ratnawati, D., & Kusumaningrum, K. D. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia Taufik Muhtarom Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 110–118.
- Riyanto, Fauzi, R., Syah, I. M., & Muslim, U. B. (2021). Model STEM dalam Pendidikan (Science, Technology, Engineering and Mathematics). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Pertama, Vol. 53). Bandung, Jawa Barat: Widia Bhakti Persada Bandung.
- Sa'adah, M. (2020). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70–79.
- Satria, M. R. (2024). Transformasi Standar Penilaian Pendidikan Dan Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 57–66.
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Budaya*, 1(2), 45–50.
- Sumiyaty, S., Silvia Dwi Prastiwi, Sisi Yuliana, & Wahyuning Tri Mardiyanti. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dengan Negara-Negara OECD. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(2), 140–156.
- Suyono, A., Prabowo, A. E., & Nurhuda, N. (2023). Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–96.
- Vainikainen, M. P., Thuneberg, H., Marjanen, J., Hautamäki, J., Kupiainen, S., & Hotulainen, R. (2017). How Do Finns Know? Educational Monitoring without Inspection and Standard Setting. *Methodology of Educational Measurement and Assessment*, (May 2018), 243–259.
- Walhadi, D., & Muhtarom, T. (2024). Perbedaan Sistem Pendidikan Indonesia Dengan Negara Tetangga (Malaysia, Singapura, Dan Brunei Darsussalam). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 343–350.
- Widjayanti, R. P., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2024). Pengaruh Kurikulum di Jepang dan di Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7506–7543.
- Yanuar, R. F. (2021). Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 146–161.